

## **ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN PADA KAPAL MOTOR 5-10 GT DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

### **ANALYSIS OF THE REVENUE OF FISHERMEN AT THE 5-10 GT SIZED MOTOR VESSEL AT ACEH BARAT DAYA DISTRICT**

**Zuriat**

Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar  
Korespondensi: utzuriat@yahoo.com

#### **Abstract**

The potential of Marine Fishery in Aceh Barat Daya is a source of income for fishermen in meeting their household needs. The fact shows the great potential fishing has not been able to increase the income and welfare of the fishermen. This study aims at understanding the life of fishermen in terms of income and welfare. The method used in this research is descriptive method of sampling techniques by simple random sampling of the population 178 motor boats. The results showed that the income of the fishermen has been already above the poverty line although it is still under the World Bank's standard. Of the expenditure, the primary need (food) is still greater so that it is concluded that the fishermen's life is not yet welfare. It also demonstrated the value of the average income sea is below 1, and at 43,75 % NTN fisherman families under 1. For that reason, there is a need to develop the concept of the poverty line due to changes in the cost of primary needs such as children's are concerned (snack), phone credits (communication) and motorcycle fuel (transportation). as well as the need to increase the number and size of motor boats in exploiting the potential of fish optimally while increasing the production of fishery products, which in turn increases the income and welfare of fishermen families.

**Keywords :** Motor boat, Fishermen, Revenue and Expenditure

#### **I. Pendahuluan**

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan merupakan upaya mensejahterakan rakyat, khususnya masyarakat nelayan. Namun hingga saat ini, berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah nelayan miskin mencapai 25 % dari jumlah masyarakat miskin Indonesia (KKP, 2011)

Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) adalah salah satu Kabupaten yang secara geografis terletak di daerah pesisir, yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 6 Kecamatan di antaranya adalah berada di daerah pesisir, yang memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, seperti potensi ikan pelagis (cakalang, tuna, ikan teri, kembung, dll), ikan demersal seperti ikan kerapu, udang dan berbagai jenis lainnya diperkirakan potensi lestari perikanan laut Abdya sebesar 30.000 ton/tahun (DKP, 2012). Berbagai program telah dilaksanakan pemerintah dalam pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Salah satu bentuk pemanfaatan potensi sumber daya ikan, nelayan menggunakan sarana penangkapan ikan berupa kapal motor, perahu motor dan bagan apung.

Armada kapal motor 5-10 GT di Abdy berjumlah 178 unit, jumlah tersebut mengalami perkembangan pesat sejak 10 tahun terakhir, dengan jumlah ABK sebanyak 3 orang per kapal, (Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Abdy, 2012). Nelayan Abdy mengarungi laut lepas hingga ke perairan ZEE. Tingkat kehidupan nelayannya tampak lebih baik, bila dibandingkan dengan nelayan dengan menggunakan armada lainnya seperti perahu motor atau kapal pursei seine. Secara umum tingkat kehidupan sebagian besar nelayan di Aceh dan khususnya di Abdy masih berada dibawah garis kemiskinan (BPS,2013)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Musawir (2010), menyimpulkan bahwa, nelayan tradisional yaitu nelayan yang menggunakan armada perahu motor, ternyata masih berada dalam keadaan miskin. Penelitian dan pengkajian tentang tingkat pendapatan nelayan dan kesejahteraan keluarga nelayan dengan menggunakan kapal motor 5-10 GT, secara kuantitatif, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Abdy.

Berdasarkan dari hasil pemikiran di atas dan studi pra penelitian, maka suatu penelitian untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan dengan menggunakan sarana penangkapan ikan kapal motor berukuran 5 – 10 GT di wilayah pesisir Kabupaten Abdy, perlu untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan yang mengoperasikan kapal motor 5-10 GT; menganalisis tingkat kesejahteraan, melalui analisis beberapa standar kuantitatif yang ada dan analisis komposisi pengeluaran keluarga nelayan; menganalisis peluang dan strategi pengembangan usaha perikanan tangkap di ZEE; dan pemberdayaan usaha keluarga nelayan.

Rahim, (2011), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan perahu motor di Sulawesi Selatan adalah harga minyak tanah, produktivitas, umur, dan alat tangkap rawai tetap. Dan secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, dan perbedaan wilayah penangkapan. Selanjutnya hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usaha nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan baik per trip maupun per tahun. Selanjutnya disimpulkan bahwa tingginya pendapatan nelayan diantara tiga kabupaten penelitiannya adalah karena potensi sumber daya ikan di wilayah selatan Sulawesi lebih subur dibandingkan dengan wilayah pesisir barat dan timur.

Yusuf, (1998) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan pendapatan nelayan Sub sektor perikanan dihadapkan pada beberapa kenyataan yakni, terjadi kesenjangan antara pemanfaatan dengan pengelolaan perikanan laut Indonesia. Dimana kebijakan pengelolaan perikanan belun menjangkau kepentingan komunitas. Beberapa kasus menunjukkan bahwa nelayan skala kecil telah mengalami stagnasi produktivitas. Rendahnya produktivitas tersebut mengakibatkan pendapatan nelayan dalam jangka panjang tidak bisa mencukupi kebutuhan usaha dan rumah tangganya. Selanjutnya dikemukakan bahwa meskipun sumberdaya perikanan bersifat dapat pulih (renewable),

namun dapat punah (exhaustable); sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan kembali sumberdaya tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Perbaikan taraf hidup nelayan dan masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan dengan penanganan ikan segar secara baik dan benar. Direktorat Bina usaha Tani dan Pengolahan, Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011), menyebutkan bahwa kehilangan (losses) hasil perikanan di Indonesia relative masih tinggi, salah satu penyebab penting dari kehilangan tersebut adalah penanganan ikan segar yang buruk sejak ikan diangkat ke kapal sampai dipasarkan, hal mana berakibat oleh kurangnya pengetahuan sebagian besar nelayan dan pelaku bisnis perikanan mengenai metode penanganan ikan yang benar. Untuk mengurangi losses tersebut salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan penyebaran informasi mengenai cara penanganan ikan segar yang baik. Dengan semakin baik nya taraf hidup masyarakat Indonesia, maka permintaan ikan terutama dalam bentuk segar semakin meningkat pula. Cara penanganan yang baik adalah dengan bekerja cepat, rapi, bersih dan selalu dalam rantai dingin.

## **II. Metode Penelitian**

### **2.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini telah dilaksanakan pengambilan datanya pada bulan September sampai dengan bulan Nopember 2013, yang berlokasi di Desa nelayan dalam wilayah pesisir di Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **2.2 Desain penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka desain yang digunakan adalah Desain Deskriptif (Bungin, B. 2011), dengan mendeskripsikan sejumlah variable melalui statistic deskriptif.

### **2.3 Populasi dan Sampel**

Dengan menggunakan rumus perhitungan besaran sampel yang dikutip dalam Riduan, (2005) sebagai berikut:

$$n = N/N(d^2)+1$$

Diperoleh sampel (n) sebanyak 64 orang nelayan

### **2.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan random simple sampling, yang pengambilan datanya dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Nopember 2013, data dapat diperoleh dengan cara wawancara, observasi,daftar kuesioner daftar data sekunder dan dokumentasi (Wirata, 2005).

### **2.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner (angket), dimana melalui kuesioner dilakukan wawancara langsung dengan para nelayan yang pergi melaut.

## 2.6 Analisis Data

Dari data yang diperoleh dilakukan langkah-langkah yakni editing, coding, pentabulasian, dan perhitungan analisa usaha, yakni perhitungan dengan penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk analisa finansial dalam Yafid, dkk (2009) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Total Cost (TC) dihitung melalui rumus :

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- JI = Keuntungan Usaha (Business Profits)/pendapatan usaha
- TR = Total Penerimaan (Total Revenue)
- TC = Total Biaya (Total Cost)

Menghitung pendapatan rumah tangga nelayan dengan menggunakan rumus sbb:

$$Y_{rt} = P1n + P2n + P_i + P_{ak}$$

Dimana ;

- Y<sub>rt</sub> = pendapatan rumah tangga nelayan
- P<sub>1n</sub> = Pendapatan nelayan melaut
- P<sub>2n</sub> = Pendapatan alternate nelayan
- P<sub>i</sub> = Pendapatan Istri
- P<sub>ak</sub> = Pendapatan anggota keluarga

Menghitung pengeluaran rumah tangga nelayan dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{rt} = c_{pn} + c_{np}$$

- C<sub>rt</sub> = total pengeluaran keluarga nelayan dalam satu tahun
- c<sub>pn</sub> = total pengeluaran pangan seperti konsumsi dan lain-lain dalam satu tahun
- c<sub>np</sub> = total pengeluaran non pangan seperti pakaian, jajan, social, dalam satu tahun

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan melalui NTN, digunakan rumus NTN (Nyoman, I (2006), yang dikelompokkan menjadi 2 macam NTN sbb:

- a). NTN nelayan: pendapatan dari bagi hasil melaut berbanding dengan pengeluaran keluarga
- b) NTN keluarga nelayan: merupakan perbandingan dari total pendapatan keluarga dengan pengeluaran keluarga nelayan.

Mengukur tingkat kelayakan pendapatan nelayan, maka dilakukan perbandingan dengan berbagai standar ukuran kemiskinan dan kesejahteraan, pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Ukuran Standar Pendapatan dan Kesejahteraan

No	Sumber	Jenis ukuran	Ukuran satu tahun
----	--------	--------------	-------------------

1.	Garis Kemiskinan Menurut Sayogyo	beras/kapaita	360-480 kg
2.	Word Bank	Nilai US dollar 2 US \$/kapiat/hr	720 US \$
3.	UMR/UMP Aceh	1.550.000/pekerja	100 %
4.	Kebutuhan Hidup Minimum/dasar (BPS)	2100 k. kalori setara Rp.350.600 pada thn 2013	100 %

Sumber : Sayogyo, (1985) dan BPS ( 2012)

### III. Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Abdyia terdiri dari 9 kecamatan, 20 kemukiman, 131 desa. Dimana dari 9 kecamatan tersebut, 6 kecamatan mempunyai wilayah pesisir. Dengan panjang garis pantai 73,7 km memanjang pada 6 kecamatan pesisir, serta luas laut teritorial kabupaten  $\pm 53,23 \text{ km}^2$ , laut teritorial provinsi  $\pm 664,04 \text{ km}^2$ , laut teritorial 12 mil mencapai  $\pm 398,42 \text{ km}^2$  dan luas laut Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI)  $\pm 24.967,79 \text{ Km}^2$  yaitu pada posisi wilayah perairan Samudra Hindia (Biro Pusat Statistik Kabupaten Abdyia, 2010)

Armada perikanan masih didominasi oleh perahu motor dan perahu tanpa motor. Sedangkan kapal motor ukuran 5-10 GT pada tahun 2012 ini hanya sebanyak 178 unit, dan yang lebih besar dari itu hanya ada kapal 10-20 GT sebanyak 21 unit dan dan 20-30 GT yang ada hanya sebanyak 27 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Abdyia, 2012). Adapun armada kapal yang digunakan nelayan responden berukuran antara 5 - 10 GT, dengan alat penangkap ikan yang digunakan terdiri dari pancing rawai, troll line (pancing tarik atau tonda), hand line (pancing ulur) dan jarring.

#### 3.1 Deskripsi Variabel

##### 3.1.1. Variabel Pendapatan

Pendapatan sebagai nelayan dari hasil melaut merupakan pendapatan yang diperoleh dari pembagian hak ABK atau sebagai pawang, dari hasil pendapatan kapal motor dalam periode satu tahun.

Tabel 2. Jumlah Nelayan Berdasarkan Kisaran Besaran Pendapatan Keluarga Nelayan Per Tahun

Uraian	Jumlah	%	Nilai Rp(.000)	
			rata-rata( $\bar{x}$ )	Deviasi
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan di bawah Rp. 20 juta rupiah	19	30	17.788,370	1.657,161
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan antara Rp. 20 sd 30 Juta	24	37,5	23.942,790	2.488,205

Rupiah

Keluarga nelayan yang Berpendapatan lebih besar 30 sd 40 Juta Rupiah	8	12,5	34.246,380	2.307,005
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan lebih besar dari 40 juta rupiah sd 50 juta rupiah	4	6	48.012,500	1.141,909
Keluarga nelayan yang Berpendapatan > 50 ≥ 60 Juta Rupiah	5	8	55.474,600	2.517,111
Keluarga nelayan yang mempunyai pendapatan lebih besar dari 60 juta rupiah	4	6	76.400,250	14.299,250
<b>J u m l a h</b>	<b>64</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data Primer 2013

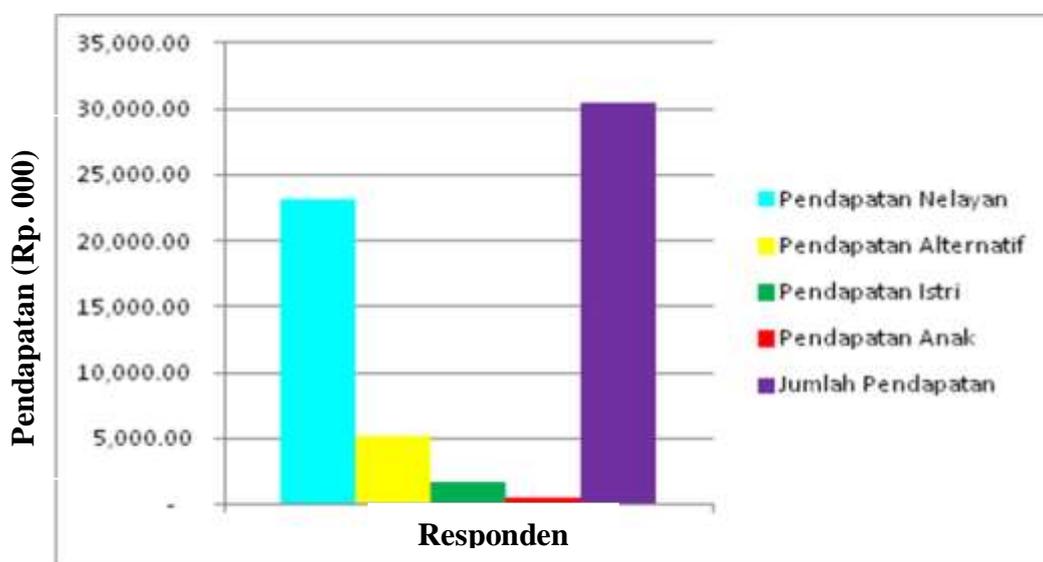
Pendapatan nelayan merupakan bagian pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil dengan pemilik kapal. Besar kecilnya pendapatan nelayan ditentukan oleh hasil produksi tangkapan ikan dan trip. Produksi ikan nelayan responden tidak dapat diketahui dengan pasti, karena sistem penjualan ikan secara umum di PPI Ujung Serangga tidak dilakukan penimbangan, melainkan dengan cara volume dalam suatu wadah dan satuan ekor. Dengan demikian data pendapatan kapal diperoleh dengan jalan informasi total penerimaan hasil penjualan ikan per trip, yang selanjutnya dikalikan jumlah trip dalam satu bulan dan satu tahun.

Pendapatan keluarga nelayan rata-rata adalah sebesar Rp. 30 juta, yang berasal dari pendapatan melaut sebesar Rp. 23 juta, dan pendapatan alternative, pendapatan istri dan anak sebesar Rp. 7 juta rupiah. Perbandingan pendapatan sebagai nelayan dari total pendapatan keluarga adalah sebesar 77 %. Ini menunjukkan pendapatan dominan keluarga bertumpu pada sumber dari hasil melaut sebagai nelayan. Kecilnya sumbangan pendapatan alternative, pendapatan istri dan anak, menjadikan keluarga nelayan rentan terhadap kesejahteraan, artinya saat nelayan tidak pergi melaut karena sesuatu halangan, maka akan menjadikan keluarga nelayan kehilangan sumber pendapatan dan semakin menurunnya tingkat kesejahteraan keluarga.

Rerata pendapatan sebesar Rp. 30 juta, juga tidak menggambarkan untuk keseluruhan nelayan, karena kisaran pendapatan yang jauh antara 12 hingga 90 juta, hal ini disebabkan sebagian responden ada yang mempunyai pendapatan alternative yaitu sebanyak 7 orang dari sumber kepemilikan kapal, selain berperan sebagai nelayan, dan dari sumber pendapatan istri untuk 2 orang responden. Dengan pendapatan tersebut,

membuat selang pendapatan responden menjadi jauh. Ada sebanyak 30 % keluarga nelayan yang berpendapatan di bawah Rp. 20 juta, dan sebesar 37,5 % yang berpendapatan rata-rata Rp 24 juta , sisanya sebesar 32,5 % berpendapatan diatas Rp. 30 hingga 90 juta rupiah.

Pendapatan keluarga nelayan yang dominan adalah dari pendapatan sebagai nelayan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1. Adapun kisaran pendapatan keluarga nelayan berkisar cukup jauh, yang terendah 13, 8 juta rupiah hingga 90 juta lebih per tahun, dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 30 juta lebih. Indikator pendapatan yang bersumber dari pendapatan istri dan anak, sangat kecil sumbangannya dari total pendapatan rumah tangga nelayan kapal motor 5-10 GT. Pada Gambar 1. bahwa pendapatan istri dan anak sangat kecil. hal ini disebabkan karena istri para nelayan tidak mempunyai pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga. Kedepan mereka mengharapkan adanya perhatian para pihak agar mereka mempunyai sumber pendapatan, sehingga dapat membantu suami keluarga dalam meningkatkan pendapatan.



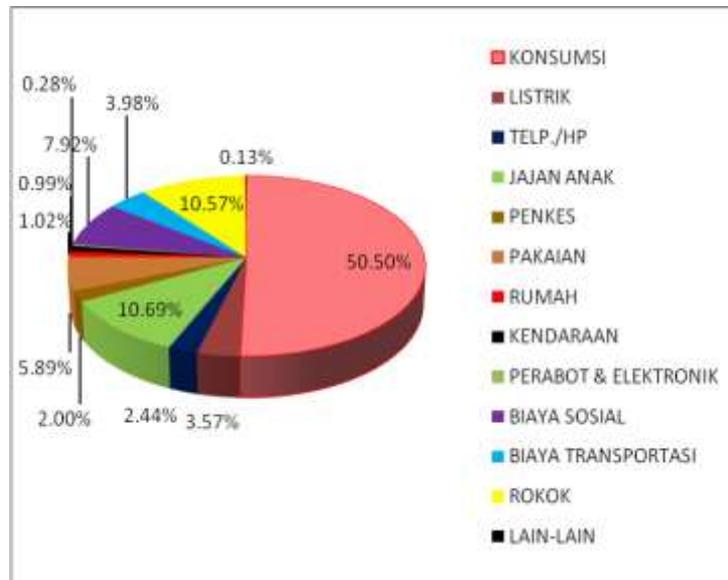
Gambar 1. Sumber-sumber Pendapatan Keluarga Nelayan

Saptanto, dkk (2011) menyebutkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga umumnya dibagi menjadi dua yaitu pendapatan yang berasal dari kepala keluarga dan anggota keluarga. Sedangkan pendapatan dari kepala keluarga dan anggota kepala keluarga, dibagi menjadi pendapatan utama dan sampingan. Dalam hal konsumsi rumah tangga disebutkan bahwa, pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

### 3.2.2. Variabel Pengeluaran

Pengeluaran keluarga nelayan terbesar adalah untuk konsumsi mencapai 50,5 %, pengeluaran jajan anak sebesar 10,7 % , untuk rokok 10,5 % dan pengeluaran untuk kegiatan kemasyarakatan seperti kendusri atau opesta dan aktifitas sosial

kemasyarakatan 7,89 %. Hasil perhitungan diperoleh besarnya rata-rata pengeluaran keluarga nelayan adalah Rp. 24.254.200/ keluarga/tahun.



Gambar 2. Pola Pengeluaran Rumah Tangga nelayan

Pengeluaran keluarga nelayan untuk kebutuhan konsumsi sebesar 50,5 % dari total pengeluaran. Diikuti pengeluaran untuk jajan anak sebesar 10,7 %, pengeluaran untuk rokok sebesar 10,58 % dan pengeluaran kegiatan sosial kemasyarakatan sebesar hampir 8 %. Dengan komposisi pengeluaran demikian, maka keluarga nelayan belum sejahtera.

### 3.2.3. Analisa Berdasarkan NTN

Tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan, dimanan mengukur tingkat kesejahteraan nelayan yang hanya melihat tingkat pendapatan menurut Basuki dalam I Nyoman (2006) adalah kurang tepat, karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya. Oleh karenanya, indikator yang lebih tepat adalah nilai tukar nelayan (NTN) yang mempertimbangkan seluruh penerimaan (revenue) dan seluruh pengeluaran (expenditure) keluarga nelayan.

Dilihat dari tingkat perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, maka diperoleh sbb:

- 1) NTN keluarga nelayan dibawah 1,00 sebanyak 43,75 %, ini artinya ada 43,75 % nelayan, yang pendapatannya belum mampu mencukupi kebutuhan pengeluaran pokok atau rutin,
- 2) NTN lebih besar 1, sebanyak 56 % lebih. Ini golongan nelayan sudah sejahtera, dan malah ada yang nilai NTN nya mendekati 2 dan lebih besar 2 sebanyak 10 % lebih, dan mereka inilah yang mampu untuk melakukan investasi atau menabung.
- 3) Nelayan yang tingkat kesejahteraannya tinggi yaitu 10 %, disebabkan karena adanya pendapatan alternative dalam bentuk usaha perikanan atas kepemilikan

kapal, dan adanya pendapatan istri yakni ada 2 orang istri responden sebagai PNS.

Upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, antara lain dilakukan dengan program pemberdayaan masyarakat pesisir oleh kementerian Kelautan dan Perikanan, yang telah telah berjalan sejak tahun 2000. Hasil penelitian Soleman, (2010) dalam tesis hasil penelitiannya di Halmahera Utara menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan yang mana sebelum menerima program PEMP pendapatan nelayan 220 kg beras/orang perkapita per tahun, dan setelah menerima program PEMP meningkat menjadi sekitar 333 kg beras/orang perkapita pertahun

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Factor-faktor ketergantungan tersebut sangat dominan dan beragam. Akan tetapi jika ketergantungan itu terjadi ditengah-tengah masih tersedianya pekerjaan lain diluar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi.

#### **IV. Kesimpulan**

Rata-rata pendapatan nelayan kapal motor 5-10 GT mempunyai pendapatan sebesar Rp 23.123.640, peranan pendapatan alternatif sebesar Rp. 5.225.390, pendapatan istri Rp. 1.650.000, dan pendapatan anak hanya sebesar Rp. 453.130. Sehingga total pendapatan keluarga sebesar Rp. 30.452.480. Dengan standar BPS, Garis kemiskinan dan UMR, maka pendatan nelayan sudah melampaui standar tersebut, masih berada dibawah standar Bank Dunia.

Tingkat kesejahteraan nelayan dengan dasar Nilai Tukar Nelayan (NTN), diperoleh hasil kurang dari satu sebanyak 43,75 % keluarga nelayan, dan sebesar 67,19 % dari sisi pendapatan sebagai nelayan saja. Sehingga disimpulkan nelayan belum sejahtera sebanyak 43,75 % dan bila dari sisi pendapatan nelayan saja sebesar 67,19 %. Tuntutan akan kebutuhan jajan anak, transportasi dan komunikasi telah menjadi kebutuhan rutin dalam kehidupan keseharian. Sehingga pengukuran tingkat kemiskinan dengan menggunakan garis kemiskinan sudah tidak sesuai lagi untuk diterapkan.

#### **Daftar Pustaka**

- Anggraini E. 2007. Biaya transaksi usaha penangkapan ikan di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 12(1): 35-42 (ISSN 0853-4217).
- Andi H. 2010, <http://andihakim31.wordpress.com/2010/06/07>. Mengelola sumber daya perikanan secara bertanggung jawab.
- (KKP) Kementerian Kelautan Perikanan, Dirjen Perikanan Tangkap. 2009. Strategi dan Upaya penguatan Kebijakan perikanan Tangkap, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- (DKP) Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Barat Daya. 2012. Kerjasama BPS dengan Bappeda Aceh Barat Daya
- (DKP) Dinas Kelautan dan Perikanan. 2013. Rencana Strategis Pembangunan Kelautan Perikanan Abdy 2013 – 2018.

- (DKP) Dinas Kelautan dan Perikanan. (2012)<sup>b</sup>. *Potensi Perikanan Aceh*. Dinas Kelautan Dan Perikanan Aceh. Banda Aceh.
- Dahuri R. 2011. *Menjadikan Sektor Kelautan dan Perikanan Sebagai Sumber Kemajuan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya*.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS. Yogyakarta.
- Mussawir. 2009. Analisis masalah kemiskinan nelayan tradisional di desa Padang Panjang Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Nikijuluw VPH. 2001. *Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Pangemanan JF. 1994. *Tingkat Kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di pesisir pantai Sulawesi Utara*. (Tesis). Program Pasca Sarjana, Universitas Samratulangi. Manado.
- Rahim A. 2011. Analisis pendapatan usaha tangkap nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6(2).
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Saptanto S, Manadiyanto, Wijaya RA. 2011. Analisis ekonomi usaha rumah tangga nelayan pelagis kecil di Kelurahan Aek Habil, Sibolga Sumatra Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 6(2).
- Sayogyo, Sayogyo P. 1985. *Sosiologi Pedesaan*. Gajahmada University Press. yogyakarta.
- Soleman A. 2010. Peran program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan nelayan. (Tesis). Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sumardi M, Dieterevers. 1985. *Kebutuhan Dasar*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Ustriyana ING. 2006. Model dan pengukuran nilai tukar nelayan. (Tesis). Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Yafiz M, Fedi AS, Soemakaryo S, Monintja D. 2009. Analisis finansial ssaha penangkapan ikan dalam model perbaikan kesejahteraan nelayan di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 14(1) :81-92.
- Yunus M. 2008. *Banker to The Poor*. Aurum Press Ltd. London.